

SISTEM PENDIDIKAN KONINGIN WILHELMINA SCHOOL DI BATAVIA 1901-1942

Ajeng Kartika Barinasari, Abrar, M. Hasmi Yanuardi

Universitas Negeri Jakarta

Email : ajengkartika855@gmail.com

Abstract : *This study aims to describe the education system used by Koningin Wilhelmina School as an effort to achieve its educational goals along with changes in the education system used during the school's establishment. The research method used in this study is the historical research method which includes heuristics, data verification, interpretation, and historiography using a narrative descriptive model. The results of this study indicate that the Koningin Wilhelmina School education system such as curriculum, assessment system, teachers, students, etc., greatly influences Koningin Wilhelmina School because it will determine the course of education and as an effort by Koningin Wilhelmina School in achieving its educational goals. Changes in the conditions of the Dutch East Indies such as changes in the economy, industry, and politics have an impact on the components of the Koningin Wilhelmina School education system.*

Keywords: *Education System, Koningin Wilhelmina School, Technic School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya mencapai tujuan pendidikannya beserta perubahan sistem pendidikan yang digunakan selama berdirinya sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang menggunakan model deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan *Koningin Wilhelmina School* seperti kurikulum, sistem penilaian, guru, siswa, dsb, sangat berpengaruh bagi *Koningin Wilhelmina School* karena akan menentukan jalannya pendidikan dan sebagai upaya *Koningin Wilhelmina School* dalam mencapai tujuan pendidikannya. Perubahan kondisi Hindia Belanda seperti perubahan ekonomi, industri, hingga politik memberikan dampak bagi komponen-komponen dalam sistem pendidikan *Koningin Wilhelmina School*.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan, Koningin Wilhelmina School, Sekolah Teknik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Adanya pendidikan membuat suatu bangsa dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat memajukan bangsa tersebut. Tidak heran, banyak negara memajukan pendidikan untuk membangun dan memajukan negaranya. Pendidikan sendiri merupakan hak setiap manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggali dan mengembangkan potensi yang ada dari manusia itu sendiri. (Sultani & Kristanti, 2020)

Pendidikan sangat berpengaruh di segala aspek kehidupan. Maka dari itu, pendidikan harus dirancang sebaik mungkin agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sistem pendidikan sangat diperlukan untuk merancang jalannya pendidikan dan mengatur proses pendidikan agar pendidikan dapat terorganisir dengan baik serta meminimalisir hambatan dalam proses pendidikan.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian yang terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan suatu pendidikan. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing, namun saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Hilangnya satu komponen, maka proses pendidikan akan terhalang, yang menyebabkan proses pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Kegagalan ini akan mengakibatkan gagalnya tujuan pendidikan nasional (Purwaningsih et al., 2022).

Menurut pendapat Ahmad Tafsir, komponen-komponen yang termasuk dalam sistem pendidikan setidaknya ada sepuluh, yakni (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) siswa, (4) alat-alat pendidikan, (5) kegiatan pembelajaran. Alat pendidikan dirinci menjadi (6) kurikulum atau bahan ajar, (7) metode pengajaran, (8) evaluasi, (9) pembiayaan atau gaji, dan (10) peralatan berupa benda (Supendi, 2016).

Koningin Wilhelmina School atau KWS merupakan sekolah teknik pertama yang didirikan di Hindia Belanda. *Koningin Wilhelmina School* didirikan pada tahun 1901 di Batavia yang nantinya akan menjadi cikal bakal sekolah teknik lain yang ada di Indonesia. *Koningin Wilhelmina School* didirikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tenaga terampil yang pada saat itu dibutuhkan di Hindia Belanda. Hal ini sejalan dengan peningkatan ekonomi dan industri Hindia Belanda. Sistem pendidikan pun dirancang oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai upaya agar proses pendidikan di *Koningin Wilhelmina School* dapat berjalan dengan lancar dan terorganisir dengan baik, sehingga tujuan pendidikan *Koningin Wilhelmina School* dapat tercapai.

Isi dari komponen-komponen dalam sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* akan disamakan seperti komponen-komponen sistem pendidikan teknik yang ada di Belanda. Sistem pendidikan teknik yang ada di Belanda terus digunakan *Koningin Wilhelmina School* hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, namun komponen-komponen dalam sistem pendidikan tetap dilakukan perubahan agar pendidikan yang dijalankan relevan dengan kondisi yang sedang terjadi di Hindia Belanda. Perubahan-perubahan isi dari

komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* tentunya memberi dampak tersendiri bagi jalannya pendidikan di *Koningin Wilhelmina School*.

Berdasarkan penjabaran secara singkat di atas mengenai komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School*, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* selama proses pendidikan berlangsung. Penulis ingin menggali bagaimana Pemerintah Hindia Belanda menyesuaikan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya *Koningin Wilhelmina School* dalam mengikuti perkembangan kondisi Hindia Belanda agar mencapai tujuan pendidikannya.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding serta acuan dari penelitian ini adalah tesis dari Universitas Amsterdam yang berjudul **“Technische Onderwijs en Sociaal-Economische Verandering in Nederlandsche-Indië en Indonesië, 1900-1958”** yang ditulis oleh Henk Laloli pada tahun 1994. Penelitian tersebut memfokuskan hubungan sebab akibat adanya penyelenggaran sekolah teknik di Hindia Belanda yang menyebabkan munculnya pembentukan kelompok sosial baru, dimana kelompok sosial ini akan menimbulkan dampak negatif bagi Pemerintah Kolonial Belanda serta menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* yang menyoroti isi dari komponen-komponen sistem pendidikan dan perubahan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang

digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya dalam mengikuti perkembangan kondisi Hindia Belanda agar tujuan pendidikan *Koningin Wilhelmina School* dapat tercapai secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan model penulisan deskriptif analitis. Penulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Gottschalk dalam (Basri, 2006) terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu :

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Sumber yang diambil adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan berupa surat kabar sezaman, arsip-arsip tertulis milik Pemerintah Belanda, dan arsip-arsip foto maupun peta yang didapat melalui Kantor ANRI, perpustakaan *digital* Universitas Leiden, dan Koninklijke Bibliotheek. Sumber sekunder yang dikumpulkan berupa buku-buku yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan UI, dan artikel yang didapat secara daring.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu (1) Kritik eksternal adalah penilaian sumber untuk mendapatkan keaslian sumber yang dilihat dari fisik sumber. (2) Kritik internal adalah penilaian sumber untuk mengetahui reabilitas dan kredibilitas sumber tersebut yang dilakukan dengan menguji 'isi' dari sumber tersebut. Untuk kritik internal, peneliti melakukan banding dokumen satu dengan dokumen lainnya untuk dilakukan pencocokan informasi.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan fakta sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan arti dan sintesis adalah menyatukan fakta-fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2009). Pada tahap ini, peneliti merangkai fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan sehingga fakta-fakta yang terpisah dapat dihubungkan dan dirangkum satu sama lain secara kronologis serta akan ditarik kesimpulan sesuai dengan informasi yang baik dan benar.

Tahapan keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang sudah dikumpulkan, diuji dan diinterpretasikan, akan ditulis menjadi satu kesatuan dalam sebuah tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Koningin Wilhelmina School di Batavia 1901-1942

Sejak tahun 1870, ketika Sistem Tanam Paksa dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi liberalisasi, membuat penanaman modal investasi asing di Hindia Belanda meningkat secara pesat (Boediono, 2016). Selain itu, pembukaan jalur Terusan Suez juga menyebabkan jalur perdagangan antara Timur dengan Barat semakin dekat. Hal ini membuat perekonomian Hindia Belanda menjadi berkembang dan Hindia Belanda semakin dikenal di pasaran dunia.

Perekonomian yang meningkat dengan pesat membuat kebutuhan akan industri semakin besar. Tuntutan permintaan barang produksi yang semakin meningkat dan harus diselesaikan tepat waktu, membuat para

pengusaha swasta mendirikan pabrik-pabrik untuk menyelesaikan masalah tersebut (Boediono, 2016). Industri-industri ini terus berkembang dan melahirkan industri baru di Hindia Belanda. Kebutuhan akan fasilitas umum juga semakin besar. Para pengusaha swasta menuntut Pemerintah Hindia Belanda untuk membuat fasilitas umum guna mempermudah pengangkutan barang. Selain itu, fasilitas umum juga difungsikan sebagai upaya Pemerintah Hindia Belanda dalam menjangkau daerah-daerah yang belum tersentuh, khususnya daerah-daerah Luar Jawa dan mempermudah mobilitas sosial.

Meningkatnya perekonomian dan industri Hindia Belanda, membuat kebutuhan akan tenaga kerja semakin besar pula. Tenaga-tenaga terampil sangat diperlukan dalam hal ini. Namun, kebutuhan tenaga terampil semakin meningkat dan jumlah insinyur teknik dari Belanda tidak dapat mencukupi kebutuhan tenaga ahli dan harganya sangat mahal. Pemerintah Hindia Belanda pun mulai merencanakan untuk mendirikan sekolah teknik di Hindia Belanda.

Pada tahun 1901 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah teknik di Hindia Belanda. Sekolah ini merupakan sekolah teknik pertama yang berdiri di Hindia Belanda. Nama sekolah ini diambil dari nama ratu yang sedang berkuasa di Kerajaan Belanda yaitu Koningin Wilhelmina atau Ratu Wilhelmina (Kemendikbud, 1977). Sekolah ini terletak di Vrijmetselaarsweg, Batavia yang nantinya jalan ini akan diubah namanya menjadi Jalan Budi Utomo dan sekarang sekolah ini menjadi SMKN 1 Jakarta (Sugianto, n.d.). Tujuan pendidikan *Koningin Wilhelmina School* adalah a) Memenuhi kebutuhan tenaga terampil di Hindia Belanda, b) Memberikan kesempatan kepada siswa Indo-Belanda yang tidak dapat

menyelesaikan sekolahnya di HBS 5 tahun karena keterbatasan biaya ataupun karena adanya kebijakan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda, dan c) Menjalankan kebijakan Politik Etis, dimana pemerintah harus membangun Hindia Belanda melalui pendidikan.

Sekolah ini ditujukan kepada 1) siswa yang ingin memperoleh pengetahuannya di luar pendidikan dasar dalam rangka mempersiapkan diri untuk memperoleh pekerjaan di bidang perdagangan; dan 2) siswa yang ingin mempelajari keterampilan praktis dan teoretis khusus yang diperlukan untuk melaksanakan hubungan tertentu yang bersifat teknis dan industri (*Reglementen programma's*, 1901). Sekolah ini diperuntukkan bagi siapa saja tanpa memandang kewarganegaraan karena berlakunya Politik Etis pada tahun 1901. *Koningin Wilhelmina School* terbagi menjadi 2 divisi atau *afdeeling*, yaitu :

- a) *Afdeeling A*, merupakan sekolah perdagangan dan sekolah kelautan yang nantinya akan bergabung dengan KWS *Afdeeling A*.
- b) *Afdeeling B*, merupakan sekolah dengan pembelajaran teknik

Pada tahun 1911 dilakukan reorganisasi pendidikan. Menurut *Inl. Staatblaad* 1911 No. 339, *Afdeeling A* dan *Afdeeling B* KWS akan dipecah menjadi dua (ANRI, 6821). Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah siswa dari departemen tersebut dan berbeda pula tujuan pendidikannya. *Afdeeling A* diberi nama "*Prins Hendrik School*" dan *Afdeeling B* tetap menggunakan nama "*Koningin Wilhelmina School*". Kedua *afdeeling* ini akan menempati gedung yang terpisah dan masing-masing akan memiliki kurikulum dan gurunya sendiri. (ANRI, 6821).

Setelah itu, pemerintah membuka sekolah teknik yang sama yaitu *Koningin Emma School* pada tahun 1912 di Surabaya dan *Princess Juliana School* pada tahun 1917 di Yogyakarta. Kebutuhan tenaga teknis terampil yang semakin banyak dan kebutuhan akan sekolah teknik tinggi bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan teknik, akhirnya pemerintah mendirikan *Technische Hooge School* di Bandung pada tahun 1920. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan sekolah teknik menengah atau *Middelbaar Technische School* pada tahun 1941 (Sugianto, n.d.).

Kurikulum Koningin Wilhelmina School di Batavia 1901-1942

Kurikulum adalah komponen inti dari sistem pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum kerap disebut juga sebagai isi pendidikan.

a. Ujian Masuk

Persyaratan untuk mengikuti ujian masuk KWS adalah siswa yang telah lulus dari sekolah dasar Eropa atau Pribumi ataupun Swasta. Selain itu, tidak ada persyaratan kewarganegaraan ataupun ras yang diberlakukan dalam persyaratan ujian. Namun, pada tahun 1901 KWS tidak menerima siswa perempuan kecuali atas persetujuan Komisi Sekolah. Siswa perempuan baru diterima di KWS pada tahun 1902 (*Reglementen programma's*, 1901). Ujian masuk KWS diadakan setiap tahun. Siswa harus membayar f 5 sebagai biaya ujian. Ujiannya berupa ujian tertulis dengan mata pelajaran a) Bahasa Belanda, b) Aritmatika, c) Menggambar Tangan (Manual), d) Sejarah, dan e) Geografi.

Koningin Wilhelmina School tidak hanya menerima siswa yang lulus dalam ujian masuk saja seperti 1) siswa pindahan yang berasal dari sekolah teknik dengan kurikulum yang sesuai, akan diterima tanpa ujian ke kelas yang sama sebelumnya; 2) Siswa yang lulus ujian masuk di sekolah HBS Hindia Belanda maupun Belanda dengan hasil ujian yang baik akan diterima tanpa ujian di KWS *Afdeeling A* maupun *Afdeeling B*; dan 3) Murid dari HBS Hindia Belanda maupun Belanda diterima tanpa ujian untuk masuk KWS *Afdeeling A* (*Reglementen programma's*, 1901).

b. Kurikulum

Koningin Wilhelmina School terdapat dua *afdeeling* atau divisi yang berbeda yaitu *Afdeeling A* adalah sekolah yang sama dengan HBS 3 tahun dan setelahnya akan memperdalam ilmu perdagangan sedangkan *Afdeeling B* adalah sekolah teknik dengan jurusan a) Teknik Mesin, b) Arsitektur, dan c) Pertambangan.

Selama proses belajar mengajar, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Belanda (Laloli, 1994). Jumlah pelajaran yang harus diikuti siswa berkisar 17 hingga 42 jam pelajaran per minggu tergantung jurusan dan tingkatan kelas dengan setiap pembelajaran akan berlangsung selama 45 menit dan dalam perkembangannya menjadi 50 menit (Laloli, 1994). Lama pendidikan KWS akan ditempuh selama 3 tahun untuk masing-masing *afdeeling* (*Reglementen programma's*, 1901). Tahun ajaran dimulai pada hari Senin pertama bulan Juli dengan pembelajaran satu semester yang akan berlangsung selama satu tahun. Satu semester akan dibagi menjadi empat kuartal pelajaran yang ditandai dengan pembagian raport setiap selesainya kuartal pelajaran. Selain itu, dalam satu semester akan ada

empat jenis libur sekolah, yaitu 1) pada akhir kuartal pertama; 2) hari Natal; 3) libur Paskah; dan 4) libur sekolah (ANRI, 6683).

Tabel 1. Persebaran Mata Pelajaran *Koningin Wilhelmina School Afdeeling A*

Mata Pelajaran	Kelas			
	I	II	III	III (H)
Bahasa Belanda	6	5	5	6
Bahasa Perancis	4	4	4	4
Bahasa Inggris	6	5	4	6
Bahasa Jerman	-	6	5	6
Geografi	3	2	2	2
Sejarah	3	3	3	3
Konstitusi Hindia Belanda	-	-	2	2
Sejarah Alam	2	2	2	2
Fisika dan Kimia	-	2	4	2
Aritmatika dan Matematika (Aljabar)	4	4	4	-
Geometri	3	3	3	-
Perdagangan	-	-	-	3
Akuntansi	-	-	2	4
Hukum Dagang	-	-	-	1
Menggambar Manual	3	2	2	-
Menggambar Garis	2	2	-	-
Menulis	-	-	-	1
Total	36	40	42	42

(Reglementen programma's, 1901)

Tabel 2. Persebaran Mata Pelajaran *Koningin Wilhelmina School Afdeeling B*

Mata Pelajaran	Mekanika			Arsitektur			Pertambangan		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Bahasa Belanda	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Bahasa Inggris	2	2	2	-	-	-	2	2	2
Bahasa Jerman	-	-	-	-	-	-	2	2	2
Aritmatika dan Matematika	4	3	3	4	3	3	4	3	3
Geometri	3	2	3	3	2	4	3	2	4

Fisika dan Mekanika	-	2	3	-	2	3	-	2	3
Menggambar Manual dan Garis	7	3	-	7	3	3	7	3	-
Teknik Sipil dan Hidrolik	-	-	-	-	3	4	-	3	4
Mengukur Tanah	-	-	-	-	2	2	-	2	2
Pengetahuan tentang Alat	-	-	-	-	1	1	-	1	-
Menggambar Konstruksi	-	-	-	-	8	12	-	8	-
Rekayasa Uap	-	4	6	-	-	-	-	-	-
Merancang Mesin	-	6	16	-	-	-	-	-	-
Mineralogi dan Geologi	-	-	-	-	-	-	4	3	2
Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	1	4
Total	19	24	34	17	26	33	25	34	27

(Reglementen programma's, 1901)

Pada tahun 1903, KWS membuka jurusan baru yaitu Bahari atau kelautan. *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* atau KPM, perusahaan pelayaran Belanda bekerja sama dengan KWS untuk mendirikan kursus bahari. Hal ini dikarenakan kegiatan pelayaran yang pesat dan kebutuhan juru mudi semakin banyak. Syarat masuk kursus bahari ini adalah siswa yang telah menyelesaikan sekolahnya dari KWS atau HBS 3 tahun atau sudah diterima ujian masuk untuk tahun ke-4 dalam HBS 5 tahun (ANRI, 4294). Namun, pada tahun 1932 kursus bahari dihentikan.

Pada tahun 1911 dilakukan reorganisasi pendidikan yang membuat *Koningin Wilhelmina School Afdeeling A* dan *Afdeeling B* dipisah menjadi dua sekolah. *Koningin Wilhelmina School Afdeeling B* atau *Koningin Wilhelmina School* saja juga mengalami penambahan masa studi pada tahun ini dari tiga tahun masa studi menjadi empat tahun masa studi. Hal ini

dikarenakan materi yang diajarkan terlalu berat dan adanya penambahan materi pelajaran yang ada. (ANRI, 6821).

Awalnya KWS memiliki tiga jurusan yaitu teknik mesin, arsitektur, dan pertambangan. Pada tahun 1921 jurusan Arsitek dipecah menjadi dua yaitu teknik sipil dan teknik hidrolik. Pada tahun 1929 dibuka jurusan kelistrikan yang merupakan spesialisasi dari teknik mesin. Pada tahun 1932 jurusan pertambangan dihentikan karena kurangnya peminat dan adanya pengurangan anggaran pemerintah (ANRI, 7521), selain itu teknik sipil dan teknik hidrolik disatukan kembali dan pembelajarannya akan diajarkan pada jurusan arsitektur. Pada tahun 1937 dibuka jurusan teknik kimia (Laloli, 1994).

Reorganisasi pendidikan kembali dilakukan pada tahun 1932. Reorganisasi ini mengubah masa studi KWS dari empat tahun menjadi lima tahun (Laloli, 2001). Hal ini dilakukan agar materi pelajarannya dapat diolah dengan baik dan adanya pembagian yang sesuai antara pembelajaran teori dengan praktek. Pemerintah juga melakukan perluasan materi pembelajaran dan memperketat seleksi masuk KWS agar sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja.

Pada tahun 1941, masa studi KWS diubah kembali dari lima tahun menjadi empat tahun (Laloli, 1994). Pada tahun 1942, Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan kejuruan masih dilaksanakan oleh Jepang. *Koningin Wilhelmina School* digabung dengan sekolah teknik lainnya dan sekolah kerajinan. Sebab itulah, pada masa pendudukan Jepang, berakhirlah KWS sebagai sekolah teknik yang berdiri sendiri dan gabungan dari sekolah-sekolah itu menjadi sekolah

lanjutan bersifat vokasional yang disebut *Kagyo Semmon Gakko* atau Sekolah Teknik Menengah (Rifa'i, 2019).

c. Sistem Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Penilaian pengetahuan dan keterampilan akan diambil dari semua mata pelajaran. Indikator penilaian pengetahuan dan keterampilan sama yaitu dengan nilai 10 = luar biasa, 9 = sangat baik, 8 = baik, 7 = lebih dari cukup, 6 = cukup, 5 = dipertanyakan, 4 = tidak cukup, 3 = sangat tidak cukup, 2 = rendah, atau 1 = sangat rendah, yang diberikan oleh guru masing-masing mata pelajaran (*Reglementen programma's*, 1901).

2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap siswa untuk setiap mata pelajaran akan dinilai dengan salah satu angka yaitu 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, atau 1 = buruk, yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, dan penilaian dilakukan sebanyak lima kali di setiap tahun ajaran (*Reglementen programma's*, 1901).

Perangkat Pendidikan Koningin Wilhelmina School di Batavia 1901-1942

a. Siswa

Ketentuan pihak KWS dalam menerima siswa tanpa memandang kewarganegaraan atau ras dari siswa tersebut menyebabkan siswa KWS beragam mulai dari Eropa, Pribumi, maupun Cina. Alasan siswa memilih KWS adalah memiliki prospek kerja yang jelas dimana lulusan KWS

memiliki prospek kerja menjadi teknisi. Selain itu, orang tua yang merupakan alumni sekolah KWS turut menjadi pilihan bagi siswa untuk memiliki pendidikan dan pekerjaan yang sama dengan orang tua (Laloli, 1994).

Dalam perkembangannya, siswa KWS terus meningkat. Jumlah murid KWS *Afdeeling* A pada saat dibuka berjumlah 42 siswa dan terus bertambah hingga tahun 1910 terdapat 195 siswa yang tersebar di 14 divisi dengan sebaran 171 di HBS, 11 di sekolah perdagangan, dan 13 di kursus Bahari, sedangkan jumlah murid KWS *Afdeeling* B pada saat dibuka berjumlah 106 siswa dan terus meningkat hingga pada tahun 1909 terdapat 302 siswa yang terdaftar dan pada tahun 1910 berjumlah 356 siswa (ANRI, 6821). Jurusan yang paling diminati oleh siswa KWS *Afdeeling* B adalah jurusan teknik mesin dan arsitektur. Hingga dipisahkannya KWS pada tahun 1911, tidak membuat siswa yang berminat untuk sekolah di KWS menurun, bahkan pada tahun 1912 jumlah siswa KWS meningkat menjadi 367 siswa dan pada akhir 1914 jumlah siswa KWS mencapai 430 siswa (ANRI, 6821).

Perang Dunia I membuat Hindia Belanda memerlukan banyak tenaga teknis terampil akibat terputusnya hubungan antara Belanda dengan Hindia Belanda. Maka, pada saat PD I Pemerintah Hindia Belanda menambahkan kouta penerimaan untuk mengisi kekosongan tenaga teknik terampil, alhasil siswa KWS meningkat pesat pada saat PD I. Peningkatan ini terjadi hingga awal tahun 1920-an. Setelah tahun 1922, pertumbuhan siswa terhenti. Krisis ekonomi pasca perang menyebabkan perekonomian menurun dan menyebabkan pemerintah menurunkan anggaran sekolah untuk KWS dan biaya sekolah dinaikkan sebesar 50 %

(Laloli, 1994). Penurunan siswa KWS terus berlanjut hingga tahun 1930-an. Pada tahun ini terjadi krisis ekonomi yang lebih besar menimpa Hindia Belanda dan membuat perekonomian mengalami kelumpuhan serta menyebabkan permintaan tenaga teknis semakin menurun. Selain itu, Pemerintah Hindia Belanda mengurangi kuota siswa sekolah teknik termasuk KWS untuk mengurangi anggaran pendidikan.

Jumlah siswa mulai meningkat pada tahun 1935. Murid-murid yang berasal dari sekolah teknik di Bandung dan Surabaya dipindahkan ke KES atau KWS, maka KWS mendapatkan penambahan murid. Perekonomian yang mulai pulih kembali juga menjadi faktor bertambahnya siswa KWS. Peningkatan jumlah siswa KWS hingga tahun 1942 tidak terlalu signifikan, hanya sedikit lebih tinggi daripada tahun 1922. Berdirinya MTS turut mempengaruhi turunnya jumlah siswa KWS.

b. Lulusan

Pada akhir tahun sekolah, siswa tahun terakhir KWS akan mengikuti ujian yang menentukan apakah mereka lulus atau tidak. Banyak siswa yang lulus dari KWS namun ada juga siswa yang tidak lulus atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Siswa yang lulus dari KWS sebagian besar menjadi *supervisor* atau pengawas dan teknisi. Lulusan KWS biasanya bekerja di layanan negara dan perusahaan swasta seperti perusahaan kereta api negara, *Burgerlijke Openbare Werken*, perusahaan perkapalan, dsb. (Rifa'i, 2019) Siswa yang tidak lulus dari KWS rata-rata disebabkan karena putus sekolah. Alasan mereka putus sekolah adalah siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga tidak bisa membayar biaya sekolah (Laloli, 2001). Selain itu, pemotongan

anggaran karena krisis ekonomi yang terjadi di Hindia Belanda membuat siswa yang putus sekolah meningkat.

Terserapnya lulusan KWS dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perubahan ekonomi, perubahan teknis dalam produksi yang memengaruhi permintaan akan keterampilan, intervensi politik, dan kesesuaian pengusaha (Laloli, 2001).

c. Tenaga Pendidik

Struktur organisasi tenaga pendidik yang terlibat dalam keberlangsungan pendidikan di *Koningin Wilhelmina School* adalah a) Komite Sekolah, b) Kepala Sekolah, dan c) Guru.

Komite Sekolah merupakan struktur tertinggi yang mengatur keberlangsungan pendidikan di KWS. Komite sekolah terdiri dari lima anggota yang ditunjuk langsung oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Tugas komite sekolah adalah melakukan pengawasan dan memastikan bahwa peraturan yang telah ditetapkan untuk sekolah dipatuhi dengan ketat. Komite sekolah akan menyimpan catatan pengajaran, mencatat semua perubahan yang terjadi di sekolah dan membuat laporan kepada Kementerian Pendidikan, Agama, dan Industri yang dianggap perlu untuk kepentingan sekolah. Komite sekolah juga membuat pelaporan tentang pemberian dan penarikan beasiswa (*Reglementen programma's*, 1901).

Kepala Sekolah adalah salah satu guru dengan gelar Direktur. Pengangkatan kepala sekolah dilakukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Tugas Kepala Sekolah adalah memastikan bahwa pendidikan diselenggarakan dan diberikan sesuai dengan peraturan yang berlaku,

baik dengan menghadiri kelas atau dengan cara yang sesuai (*Reglementen programma's*, 1901). Kepala Sekolah diwajibkan membuat laporan tahunan tentang keadaan sekolah selama setahun yang akan diberikan kepada Kementerian Pendidikan, Agama, dan Industri melalui Komite Sekolah. Kepala Sekolah akan digaji sebesar f 800 per bulan dengan dua kali kenaikan setiap 4 tahun sekali sebesar f 100 per bulan. (ANRI, 6683)

Guru merupakan struktur terendah yang mengatur keberlangsungan pendidikan di KWS. Meskipun guru struktur terendah namun guru memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan KWS dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan guru merupakan struktur paling dekat dengan siswa dan yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Tugas guru di KWS adalah mengajar dan memastikan kondisi belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Guru di KWS ditunjuk oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Guru-guru di KWS adalah guru dari Belanda. Guru-guru Belanda berasal dari insinyur, juru gambar, dan praktisi (pensiunan dari militer) (Laloli, 1994). Guru akan digaji sekitar f 350 atau f 450 atau f 550 per bulan tergantung dari mata pelajaran yang diajarnya dengan tiga kali kenaikan gaji setiap 4 tahun sekali masing-masing kurang lebih f 100 per bulan (ANRI, 6683)

Biaya Sekolah dan Beasiswa pada Koningin Wilhelmina School di Batavia 1901-1942

Langkah selanjutnya setelah siswa lulus ujian masuk KWS adalah membayar biaya sekolah. Siswa hanya dapat diterima ketika telah membayar uang sekolah. Besaran biaya sekolah yang harus dibayarkan dilihat dari seluruh jumlah pendapatan bulanan, termasuk rumah,

penghasilan orang tua kandung atau orang tua tiri. Untuk siswa yang sudah tidak ada orang tua dapat dilihat dari pendapatan bulanan siswa tersebut (*Reglementen programma's*, 1901). Pembayaran uang sekolah dilakukan setiap triwulan atau setiap tiga bulan sekali. Biaya sekolah harus dibayarkan siswa selambat-lambatnya pada hari terakhir bulan pertama pada periode triwulan tersebut.

Keputusan biaya sekolah diberikan kepada Kepala Sekolah. Pendapatan bulanan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a) Kategori 1 : f 600 atau lebih
- b) Kategori 2 : f 500 sampai f 599
- c) Kategori 3 : f 400 hingga f 499
- d) Kategori 4 : f 251 hingga f 399
- e) Kategori 5 : f 250 atau lebih rendah

Tabel 3. Kategori pembayaran KWS untuk siswa anak pertama, anak kedua, dan seterusnya setiap bulannya

Kategori	*) Anak Pertama	*) Anak Kedua dan seterusnya
Kategori 1	f 10	f 7
Kategori 2	f 8.50	f 5.50
Kategori 3	f 7	f 4
Kategori 4	f 6	f 3
Kategori 5	f 5	f 2.50

(*Reglementen programma's*, 1901)

Krisis ekonomi pada awal tahun 1920-an berdampak pada menurunnya perekonomian Hindia Belanda dan menyebabkan pengurangan penerimaan kas negara. Maka dari itu, Pemerintah Hindia mengurangi anggaran pendidikan, termasuk anggaran pendidikan bagi KWS. Alhasil,

Pemerintah Hindia menaikkan biaya sekolah sebesar 50 % mulai dari kategori 1 hingga kategori 5. Pada tahun 1938 terjadi kenaikan biaya sekolah namun hanya untuk kategori 1 saja (Laloli, 1994).

Pemerintah Hindia Belanda juga memberikan beasiswa sebagai upaya memberikan kesempatan bagi pribumi dan siswa yang kurang mampu untuk bisa mengenyam pendidikan. Beasiswa yang diberikan kepada murid KWS sebesar f 40 per bulan untuk 15 siswa hingga maksimal 20 siswa KWS. (*Reglementen programma's*, 1901) Persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan beasiswa adalah :

- a) Orang tua atau wali atau siswa menunjukkan ketidakmampuannya terhadap pembayaran uang sekolah. Mereka juga bisa menunjukkan bahwa mereka tinggal di luar Batavia dan tidak mampu membayar uang sekolah, biaya perjalanan, dan biaya hidup.
- b) Siswa telah memenuhi persyaratan ujian masuk dan menunjukkan bahwa ia berperilaku baik dan berprestasi.

Beasiswa akan dicabut apabila :

- a) Jika orang tua atau wali atau siswa tersebut mampu membayar kembali uang sekolah
- b) Jika siswa tersebut melakukan perbuatan tidak senonoh
- c) Jika siswa memiliki laporan kemajuan yang buruk.

KESIMPULAN

Koningin Wilhelmina School didirikan pada tahun 1901 di Batavia merupakan sekolah teknik pertama di Hindia Belanda. *Koningin Wilhelmina School* merupakan sekolah yang didirikan sebagai akibat dari berkembangnya ekonomi dan industri di Hindia Belanda yang mulai terjadi pada tahun 1870, ketika sistem ekonomi Hindia Belanda diubah. *Koningin Wilhelmina School* terbagi menjadi dua *Afdeeling*, yaitu a) *Afdeeling A*, adalah sekolah perdagangan dan sekolah kelautan, dan b) *Afdeeling B*, merupakan sekolah pembelajaran teknik dengan jurusan teknik mesin, arsitektur, dan pertambangan.

Sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya agar tujuan pendidikannya tercapai. Komponen-komponen sistem pendidikan mulai dari kurikulum, siswa, masa studi, guru, hingga output atau lulusan dari KWS terus diperbarui mengikuti kondisi yang terjadi di Hindia Belanda mulai dari perubahan ekonomi, industri, hingga politik. Hal ini bertujuan agar sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* tetap relevan dengan kondisi yang terjadi. Perubahan-perubahan ini juga berdampak pada jalannya pendidikan di *Koningin Wilhelmina School*, seperti siswa dan guru harus kembali beradaptasi dengan perubahan kurikulum baru, perubahan biaya pendidikan yang ditanggung siswa, hingga siswa lulusan KWS yang menghadapi perubahan lapangan pekerjaan akibat perubahan kondisi. Namun, perubahan-perubahan ini tidak membuat *Koningin Wilhelmina School* jatuh dan tetap bisa mengikuti perkembangan zaman hingga tahun 1942.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- ANRI. 4294. *Onderwijs De Oprichting Van Een Aan De Koningin Wilhelminaschool Te Verbinden Zeevaartkundigen Cursus 1900-1915.*
- ANRI. 6821. *De Aanbieding van Het Overzicht van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indië Gedurende de Jaren 1910 - 1915.*
- ANRI. 7521. *Het Denkbeeld Om Het Aantal Op De Openbare Onderwijsinrichtingen Toe Te Laten Gratis-Leerlingen Vast Te Stellen Op Een Bepaald Percentage Van Het Totaal Aantal Leerlingen Dat De School Bezoekt 1922 – 1923.*

Buku

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. (1977). *Pendidikan di Indonesia 1900 – 1940.* Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basri. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah : Pendekatan, Teori dan Praktik.* Restu Agung
- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia : Dalam Lintasan Sejarah.* PT Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2009). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Bentang Buana.
- Reglementen, programma's, enz. voor de koningin Wilhelmina-school te Batavia : eerste schooljaar 1901-1902.* (1901). G. Kolff & Co.
- Rifa'i, M. (2019). *Sejarah Pendidikan Nasional : Dari Masa Klasik Hingga Modern.* Ar-Ruzz Media.
- Sugianto. (n.d.). *Sedjarah Perkembangan Sekolah Landjutan Umum Tingkat Atas di Indonesia.* Penerbit Wdijaya.

Artikel

- Laloli, H. (2001). *Grenzen Van de Ethische Politiek : Het Technisch Onderwijs en de Arbeidsmarkt in Nederlands Indië 1900 – 1941.*

- Mudyahardjo, redja & N. (2001). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan di Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*.
- Supendi, P. (2016). Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia. *Almufida*, 1(1), 159–181.

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Laloli, H. (1994). *Technisch onderwijs en social-ekonomische verandering in Nederlands-Indie en Indonesië , 1900-1958*. Universiteit van Amsterdam.